

EVALUASI EFEKTIVITAS PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Nurul Fadllillah^{1*}, Baharuddin²

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

*Email: nfadllillah@gmail.com

²Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

*Email: baharuddin@unismabekasi.ac.id

ABSTRACT

The Indonesian government is making efforts to improve the quality of education, which has so far been lacking. To improve the quality of education in better school-based management, community participation is needed in decision making, monitoring and assisting schools in the management and learning process. Improving the quality of education in elementary schools is an important means of improving the quality of human resources, because education in elementary schools is a basic level of education which functions as a foundation for science and helps optimize children's development through teacher-guided learning. The main role of education is to improve the quality of human resources, both through government and non-government institutions. One solution is through School Based Management (MBS) as resource management to improve the quality of education. Schools are given direct authority regarding services at the school, both internal and external services. This is in line with the decentralization policy which encourages schools to make decisions in a transparent, accountable and participatory manner by involving school members such as principals, teachers, students, parents and the community. SBM is a solution to improve the quality of education through the collaboration of all parties starting from school principals, teachers, parents and other stakeholders, infrastructure, and motivation, self-concept, interest and learning independence. In improving the quality of education, schools look for solutions by implementing school-based management. This research aims to find out how effective the implementation of school-based management (MBS) is in improving the quality of education in elementary schools. The research method used is a qualitative descriptive method. Data collection was carried out through online literature and from a collection of relevant accredited journals.

Keyword: *School Based Management, Quality of Education, Elementary School.*

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mana selama ini masih kurang. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam manajemen berbasis sekolah yang lebih baik dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, mengawasi serta membantu sekolah dalam pengelolaan dan proses pembelajaran. Peningkatan mutu

pendidikan di sekolah dasar merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakan dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan anak melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Peran utama pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik melalui lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Salah satu solusinya ialah melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai pengelolaan sumber daya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah diberi wewenang langsung terkait pelayanan di sekolah baik pelayanan secara internal maupun secara eksternal. Hal ini sejalan dengan kebijakan desentralisasi yang mendorong sekolah untuk mengambil keputusan secara transparan, akuntabel dan partisipatif dengan melibatkan warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat. MBS adalah solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kerjasama semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru, orangtua, dan stakeholder lainnya, sarana prasarana, dan motivasi, konsep diri, minat serta kemandirian belajar. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka sekolah mencari solusi dengan melakukan implementasi manajemen berbasis sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas penerapan manajemen berbasis sekolah (mbs) dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui literatur online dan dari kumpulan jurnal-jurnal terakreditasi yang relevan.

Kata Kunci: *Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu Pendidikan, Sekolah Dasar.*

1. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia. (Ai Judiyah Fahmi, 2024)

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap warga Negara penyelenggaraan pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan salah satu tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diungkapkan dalam Pembukaan Undang-undang dasar 1945 alinea ke 4 yang menyatakan bahwa “Pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpahdarah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”, dan untuk mencapai itu, maka berdasarkan Undang-undang dasar 1945

pasal 31 ayat I menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas besar karena menyangkut masalah pendidikan bangsa UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Setiawan et al., 2022)

Perbaikan kualitas pendidikan secara nasional merupakan salah satu respon pemerintah dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia menuju Sustainable Development Goals (SDG's) atau bonus demografi yang akan dimiliki negara Indonesia di tahun 2045. Maka dari itu, berbagai upaya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa upaya dilakukan pemerintah dalam memperbaiki mutu pendidikan secara bertahap dan berkesinambungan. Beberapa perubahan dilakukan untuk mewujudkan mutu pendidikan tersebut mulai dari perubahan kebijakan pendidikan yang bersifat sentralistik menjadi desentralisasi. Hal ini dimaknai sebagai perubahan wewenang dalam meningkatkan kualitas dari daerah.

Merujuk dari implementasi undang – undang nomor 20 tahun 2003 pasal 51 ayat 1 bahwa pendekatan manajemen yang lebih tepat dalam menyesuaikan kondisi di sekolah agar mampu menampung seluruh kepentingan stakeholder sekaligus memberdayakan semua perangkat sekolah secara efektif guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Sesuai dengan undang – undang tersebut menunjukkan bahwa pemberian wewenang kepada masing – masing daerah sebagai wujud kepedulian Negara dalam peningkatan kualitas menjadi tanggung jawab suatu daerah.

Dengan adanya fenomena perubahan wewenang di atas menunjukkan bahwa alternatif manajemen berbasis sekolah sebagai konsep yang dianjurkan dalam penyelenggaraan sekolah secara mandiri dalam menentukan dan meningkatkan mutu satuan pendidikannya. Dengan adanya pemberian wewenang dengan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) di atas dimaknai sebagai langkah strategis dalam pengelolaan sumber daya sekolah. Konsep tersebut memberikan kewenangan kepada sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas, efisiensi, dan pemerataan Pendidikan. Kewenangan tersebut bertujuan sebagai upaya pemenuhan harapan masyarakat serta adanya jalinan kerjasama antara manajemen satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Maka dari itu konsep MBS memberikan kesempatan kepada seluruh sumber daya satuan pendidikan melakukan inovasi yang dapat ditindak lanjuti dalam bidang kurikulum, pembelajaran yang dikembangkan dalam bentuk aktivitas, kreativitas dan profesiona dengan tujuan utama kualitas mutu pendidikan. (Endang Komara et al., 2023)

Faktor-faktor yang menyebabkan mutu pendidikan sekolah dasar tidak mengalami peningkatan secara merata. Faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional. Faktor kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional diselenggarakan secara birokratik- sentralistik. Faktor ketiga, peran serta warga sekolah khususnya guru dan peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, tentu saja perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan, salah satunya adalah melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan yaitu melalui manajemen mutu sekolah. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakan dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan anak melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *New Pattern* Manajemen Pendidikan

Perubahan dalam manajemen pendidikan disebabkan oleh lemahnya pola lama manajemen pendidikan nasional yang selama ini bersifat sentralistik. Otonomi daerah telah mendorong dilakukannya penyesuaian diri dari pola lama menuju pola baru manajemen pendidikan masa depan yang lebih bernuansa otonomi dan yang lebih demokratis. Kebijakan ini diterapkan pemerintah dalam kerangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu bentuk kebijakan itu adalah perubahan dalam manajemen pendidikan. Di dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) disebutkan bahwa terdapat beberapa dimensi perubahan pola manajemen pendidikan dari pola lama menuju pola baru manajemen Pendidikan.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara pola lama dengan pola baru manajemen pendidikan. Pada pola lama manajemen pendidikan, tugas dan fungsi sekolah lebih pada melaksanakan program daripada mengambil inisiatif merumuskan dan melaksanakan program peningkatan mutu yang dibuat sendiri oleh sekolah. Sementara itu, pada pola baru manajemen pendidikan sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya, pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif dan partisipasi masyarakat makin besar, sekolah lebih luwes dalam mengelola lembaganya, pendekatan profesionalisme lebih diutamakan daripada pendekatan birokrasi, pengelolaan sekolah lebih desentralistik, perubahan sekolah lebih didorong oleh motivasi-diri sekolah daripada diatur dari luar sekolah, regulasi pendidikan lebih sederhana, peranan pusat bergeser dari mengontrol menjadi mempengaruhi dan dari mengarahkan ke memfasilitasi, dari menghindari risiko menjadi mengolah risiko, penggunaan uang lebih efisien karena sisa anggaran tahun ini dapat digunakan untuk anggaran tahun depan (*efficiency-based budgeting*), lebih mengutamakan teamwork, informasi terbagi ke semua warga sekolah, lebih mengutamakan pemberdayaan, dan struktur organisasi lebih datar sehingga lebih efisien. (Nadeak, 2022)

Manajemen berbasis sekolah memiliki tujuan utama, yaitu untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu didapat melalui partisipasi orang tua, kelembutan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya reward dan punishment sebagai bentuk mengontrol, serta yang lainnya yang dapat menumbuhkan kembangkan kondisi yang kondusif. (Sari Mahwati Hasibuan, 2021)

3. METODE

Adapun jenis metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan. Penulis dihadapkan pada data-data yang bersifat teks, karena melalui teks tersebut penulis dapat memperoleh hasil. Adapun sumber-sumber data yang dimaksudkan pada teknik penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, dan data kepustakaan yang lain. Dalam memperoleh hasil data yang konkret, penulis mencari sumber-sumber yang relevan, yang pastinya berkaitan dengan judul penelitian penulis. . Setelah itu, penulis melakukan analisis, lalu mengumpulkannya menjadi satu. Salah satu sifat dari penelitian studi kepustakaan ini adalah penulis memperoleh sumber dari data-data sekunder yang sudah tersedia dan siap pakai. Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian jenis kepustakaan ini adalah penulis harus mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan terakhir penarikan hasil. (Nasrul et al., 2024)

Menurut Ibnu Hadjar ada tiga sumber yang dapat digunakan untuk menulis ulasan kepustakaan, yaitu: 1. Sumber primer, yaitu sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli peneliti atau teoritis yang orisinal. Contoh sumber primer adalah hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah profesional, laporan penelitian, tesis, disertasi. 2. Sumber sekunder, yaitu sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori. Contoh sumber sekunder seperti buku bacaan, buku teks, dan ensiklopedi. Artikel-artikel dalam majalah ilmiah yang diterbitkan oleh perguruan tinggi di Indonesia pada umumnya merupakan sumber sekunder karena sedikit sekali yang melaporkan teori baru. 3. Sumber preliminier, berisi bahan-bahan rujukan yang dimaksudkan untuk membantu pembaca menemukan sumber primer dan sekunder. Contoh sumber preliminier adalah indeks dan abstrak.3 Dari ketiga jenis sumber ini, sumber primer merupakan sumber yang paling ditekankan untuk dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun kajian pustaka. Jika tidak ditemukan, peneliti dapat menggunakan sumber sekunder untuk menyusun kajian pustaka.(Rahmadi, 2011)

Studi literatur atau studi pustaka adalah cara untuk mendapatkan data penelitian. Metode ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan organisasi artikel, buku, dan penelitian sebelumnya tentang penerapan manajemen strategi dalam bidang pendidikan. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang mengumpulkan data deskriptif mengenai individu dan perilaku mereka. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Penelitian ini menggunakan berbagai metode alami untuk menggambarkan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang sedang diselidiki, yaitu bagaimana penggunaan perpustakaan sekolah mempengaruhi minat baca siswa di sekolah dasar, pendekatan kualitatif dipilih.(Desiana et al., 2024)

Dalam pendekatan kualitatif sangat berbeda dengan pendekatan kuantitatif, terutama dalam menyajikan data. Menurut Mathew B. Miles, psikologi perkembangan dan Michael Huberman ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland, (Miles dan Huberman, 1992) analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah

dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. (Hardani et al., 2020)

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah

MBS berasal dari tiga kata, ialah manajemen, berbasis, serta sekolah. Manajemen merupakan proses memakai sumber energi secara efisien buat menggapai target. Berbasis mempunyai kata dasar basis yang berarti dasar ataupun asas. Sekolah ialah lembaga buat belajar serta mengajar dan tempat menerima serta membagikan pelajaran. Secara universal, manajemen berbasis sekolah (MBS) juga merupakan model manajemen yang membagikan otonomi lebih besar kepada sekolah, membagikan fleksibilitas ataupun keluwesan-keluwesan kepada sekolah, serta mendesak partisipasi secara langsung masyarakat sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) serta warga sekolah (orang tua siswa, tokoh warga, ilmuwan, pengusaha, dsb) guna tingkatkan kualitas sekolah bersumber pada kebijakan pembelajaran nasional dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Aulia Diana Devi & Subiyantoro, 2021)

Istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) muncul dan populer pada saat terjadinya gerakan reformasi sekolah di Amerika Serikat tahun 1980 an. Australia mengembangkan MBS sejalan dengan gerakan reformasi sekolah yang dilaksanakan di Amerika Serikat. Sementara di Indonesia Istilah MBS baru dikenal tahun 1998 an, dan selanjutnya melalui bantuan Isian Development Bank (ADB), MBS disosialisasikan dalam bentrk pelatihan dan uji coba MBS di beberapa sekolah dan daerah yang terpilih. Sementara Sudarwan Danim (2006), mengatakan bahwa Manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dai "school-based managemeflt". Istilah ini muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai menanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. School Based Management (SBM), sesungguhnya juga sering disebut dengan berbagai sebutan seperti, Sciool Level Managemert, School Site Managetnenl dan ada pula yang menyebutnya the Grass Roots Managemenl. Implisit dalam sebutan-sebutan tersebut pengertian bahwa pembangunan pendidikan yang sukses hendaknya dimulai dari sekolah itu sendid yang sangat akab dengan masalah-masalah nyata di lapangan. MBS juga merupakan jawaban atas perhrmbuhan demokrasi yang mengakui pentingnya partisipasi yang inteligen dari orang-orang di "akar rumput" (grass roots) seped para guru dan semua pihak yang terkait langsung dengan pekerjaan guru atau yang menaruh perhatian dan minat terhadap keberhasilan guru di dalam pekerj aarnya. Ada beberapa istilah lain yang juga digunakan unfik School Based Management, yaitu'. sharc govefttance, site-based deckion making, dan int-adisttict decentralizatiotr (Levine & Havighust, 1992). Meskipun ada banyak sebutan yang berbeda untuk manajemen berbasis sekolah, setidaknya istilah-istilah tersebut menekankan pada tiga komponen utama yang sama, yaitu: delegasi kewenangan kepada sekolah, model pengambilan keputusan bersama (sftare decision-making model) yang melibatkan stakeholders, dan peran kepemimpinan yang fasilitatif pada tingkat sekolah (Levey & Acker-Hocevar, 1998 dalam Holloway, 2000). MBS merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada sekolah. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola

sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Pada sistem MBS, sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggung-jawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik pada masyarakat maupun pemerintah. (Dakir & latifah Husien, 2017)

Secara umum, manajemen berbasis sekolah dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Pelaksanaan MBS di sekolah bermanfaat untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluwesan, dan sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah.

Tujuan utama penerapan manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan meningkatkan relevansi pendidikan di sekolah, dengan adanya wewenang yang lebih besar dan lebih luas bagi sekolah untuk mengelola urusannya sendiri. Sedangkan menurut Mulyasa (2006), tujuan manajemen berbasis sekolah yaitu: Pertama, peningkatan efisiensi, antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Kedua, peningkatan mutu, antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah. Ketiga, peningkatan pemerataan, antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu.

Program Manajemen Berbasis Sekolah diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pada Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. (Moh. badaruddin hadi et al., 2022)

Pelaksanaan MBS di sekolah bermanfaat untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluwesan, dan sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah.

Penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, kebijakan MBS merupakan langkah awal pemerintah untuk memberdayakan setiap sekolah untuk mengelola dan mengoptimalkan pendidikan di wilayahnya masing-masing. Keikutsertaan masyarakat dalam menciptakan pendidikan dalam manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu alternatif manajemen pendidikan yang mengedepankan kemandirian dan kreativitas di sekolah.

4.2 Peningkatan Manajemen Mutu di Sekolah Dasar

Pemberlakuan sistem penjaminan mutu pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang diterbitkan sebagai salah satu upaya yuridis agar penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memiliki model perbaikan mutu yang lebih terarah dengan menuntut adanya sebuah sistem penjaminan mutu pendidikan. Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005, penjaminan mutu bersifat wajib baik bagi pendidikan formal dan non formal (Bab XV Pasal 91 ayat 1). (Gusti & Masduki, 2022)

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab pendidikan di sekolah

dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakan dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan anak melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Tujuan akhir pendidikan dasar ialah diperolehnya pengembangan pribadi anak yang membangun dirinya dan ikut serta bertanggung jawab terhadap pengembangan kemajuan bangsa dan negara, mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan mampu hidup dimasyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan yang dimilikinya yang sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan tempat ia berada.

Manajemen Mutu Sekolah Dasar merupakan proses mengelola kinerja berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu pada sekolah dasar.

4.3 MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) Dan Peningkatan Mutu Pendidikan

Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan oleh satuan pendidikan dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan. Pertama, setiap penyelenggara dan pengelola pendidikan perlu memahami makna 'mutu pendidikan'. Dengan pemahaman tentang mutu, penyelenggara dapat secara jelas mengarahkan satuan pendidikan yang dikelolanya menuju tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu pada kondisi ini penerapan MBS perlu dilakukan.. Kedua, konsep mutu dalam pengertian standar dalam penyelenggaraan pendidikan terdapat 3 aspek penting yaitu input, proses, dan output. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Ketiga, menurut Sallis (1993), istilah pelanggan mengacu pada konsumen eksternal dan konsumen internal. Siswa merupakan konsumen primer, karena merekalah yang memperoleh layanan langsung dari institusi pendidikan. Orang tua dan pemerintah (di Indonesia termasuk pemerintah propinsi, kabupaten/kota) sebagai konsumen sekunder, karena mereka yang membiayai individu atau institusi pendidikan yang bersangkutan, sehingga sangat penting dan menentukan. Pengguna lulusan (dunia kerja), pemerintah, dan masyarakat luas sebagai konsumen tersier, karena sungguh pun tidak langsung berhubungan dengan lembaga pendidikan, tetapi pengaruhnya sangat penting. Konsumen primer, sekunder, dan tersier tersebut merupakan konsumen eksternal (sering juga disebut external stakeholders).

Ada tiga prinsip MBS yaitu otonomi sekolah, fleksibilitas, dan partisipasi untuk mencapai sasaran mutu sekolah. Otonomi dapat diartikan sebagai kemandirian yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri (pengelolaan mandiri).

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa konsep mutu itu bersifat dinamis dan seharusnya selalu merespon tuntutan pelanggan pendidikan dan stakeholders lainnya. Oleh karena itu, walaupun bukti empirik belum menunjukkan bahwa MBS dapat menjamin peningkatan mutu pendidikan, tetapi dalam konteks mutu yang lebih luas di atas, maka pendekatan pengelolaan MBS pada satuan pendidikan akan dapat merealisasikan konsep mutu dimaksud.

Tujuan implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan kepedulian warga sekolah, meningkatkan tanggung jawab sekolah, dan meningkatkan kompetensi yang sehat antara sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.(Suarga & Armiana, 2022)

5. KESIMPULAN

Program Manajemen Berbasis Sekolah diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pada Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakan dasar- dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan anak melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru.

Manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk penjaminan mutu pendidikan melalui kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerja sama, akuntabilitas, sustainabilitas dan inisiatif sekolah dalam mengelola, memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, serta meningkatkan warga sekolah dan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama. Manajemen berbasis sekolah memiliki tiga pilar utama yakni pengelolaan, pembelajaran yang efektif dan juga peran serta masyarakat. Pengelolaan dalam manajemen berbasis sekolah yakni bahwa sekolah harus mampu mengelola dan mengatur sumber daya pendidikan secara mandiri sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan sekolah. Ada tiga prinsip MBS yaitu otonomi sekolah, fleksibilitas, dan partisipasi untuk mencapai sasaran mutu sekolah. Otonomi dapat diartikan sebagai kemandirian yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri (pengelolaan mandiri).

Konsep mutu itu bersifat dinamis dan seharusnya selalu merespon tuntutan pelanggan pendidikan dan stakeholders lainnya. Tujuan implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan kepedulian warga sekolah, meningkatkan tanggung jawab sekolah, dan meningkatkan kompetensi yang sehat antara sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai

DAFTAR PUSTAKA

Ai Judiyah Fahmi. (2024). MENYOAL PROBLEMATIKA RENDAHNYA MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–11.

Aulia Diana Devi, & Subiyantoro. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Di Sekolah Menengah Pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 963–971. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.481>

Azis, A., Pd, S. I., Sdn, M., & Batumandi, K. (2020). *EVALUASI PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)* (Vol. 6, Issue 1).

Dakir, & latifah Husien. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* (1st ed.). K-Media.

Desiana, D. N., Putri, K. T., Metravia, M., & Marini, A. (2024). Studi Pustaka dalam Efektivitas Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.601>

Endang Komara, Moch. Apip, Sukamto, & Marup. (2023). Aktualisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Berbasis Pendidikan. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 46–59.

Fauziyah, Nur Laily, Nabil, and Aldian Syah. "Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 11 (2022): 503–17.

Gabe, G., & Siregar, S. (2020). PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, PERAN KOMITE SEKOLAH DAN KINERJA GURU TERHADAP EFEKTIVITAS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI MAN KOTA MEDAN. *Jurnal EduTech*, 6(2).

Gusti, G., & Masduki, M. (2022). Regulasi Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10724>

Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawati, Evi fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, & Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF*.

Moh. badaruddin hadi, Sri Tatminingsih, & Jarnawi Afghani Dahlan. (2022). PROFIL PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU DI KECAMATAN NONGSA KOTA BATAM. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(2), 303–320. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>

Nadeak, B. (2022). *MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)* (Pertama, Vol. 1). Widina Bhakti Persada . www.penerbitwidina.com

Nasrul, Hurriyati, Nellitawati, & Yahya. (2024). Kepemimpinan Kepala Urusan Tata Usaha Sekolah Dalam Manajemen. *Jurnal Niara*, 17(1), 1–8.

Novelita, N., & Devian, L. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM KONTEKS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3).

Rahmadi. (2011). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN* (1st ed.). Antasari Press.

Sari Mahwati Hasibuan. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education e Issn*, 2, 1–9.

Sarwo Edy, Sumarta, Sunaryati, & Mustofa. (2023). EFEKTIFITAS KINERJA MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN BALANCED SCORECARD PADA PENINGKATAN MUTU SMP AL AZHAR SYIFA BUDI LEGENDA. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 34–45. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i2.98>

Setiawan, M. R., Sudrajat, A., & Tedjawiani, I. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif tentang Peran Kepala Sekolah dalam MBS Pada SMPN 3 dan SMPN 4 Malangbong). In *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Issue 5). <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>

Suarga, & Armiana. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH SUNGGUMINASA KEC. SOMBA OPU KAB. GOWA. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3, 94–101.

Tontowi, A. H., Untari, M. F. A., & Kiswoyo, K. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SDN 2 KALIWENANG

/ Nurul Fadlillah, Baharuddin

KABUPATEN GROBOGAN. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 600–606.
<https://doi.org/10.26877/wp.v2i2.10064>